

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah dianggap sebagai instansi pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar. Sekolah terdiri dari komponen-komponen yang meliputi kepala sekolah, guru, murid, fasilitas serta lingkungan sosial (Aji dkk., 2025). Komponen-komponen tersebut akan membentuk satu kesatuan yang utuh guna mencapai tujuan bersama. Selain sebagai penyelenggara pendidikan dalam bidang akademik, sekolah berfungsi untuk membentuk karakter murid. Di sekolah, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini mulai dari sekolah dasar guna membentuk dan menciptakan kepribadian siswa yang berkualitas (Winata dkk., 2024). Pendidikan karakter inilah yang nantinya akan menjadi bekal siswa dalam berperilaku di lingkungan sekitarnya. Apabila karakter tidak ditanamkan sejak dini pada diri siswa, maka siswa tersebut dapat berperilaku buruk di lingkungannya. Terkait hal ini, peran sekolah sangatlah penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa.

Pendidikan karakter berupa aspek fundamental untuk membentuk kepribadian murid, khususnya di tingkat sekolah dasar (Wati & Hadi, 2025). Pada umumnya karakter siswa dipengaruhi oleh apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya. Apabila siswa berada dalam lingkungan yang baik, maka siswa tersebut dapat berperilaku baik. Sebaliknya, jika siswa berada dalam lingkungan yang minim etika maka siswa tersebut akan berperilaku buruk. Penanaman karakter pada siswa khususnya di tingkat sekolah dasar harus diikuti dengan contoh perilaku yang

baik. Mengingat siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sangatlah penting bagi seorang tenaga pendidik untuk menjaga lisan serta perilakunya. Sebagai contoh mengajarkan siswa untuk berbicara yang sopan kepada orang lain, maka guru tersebut juga harus berbicara sopan dengan siswanya. Sehingga, murid tersebut akan meniru untuk berbicara sopan ketika berinteraksi dengan orang lain. Karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral yang baik dijadikan landasan untuk mencetak generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Dalam upaya membangun karakter siswa, terdapat banyak faktor yang memengaruhi mencakup faktor eksternal serta internal. Relevan dengan hal tersebut, gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah juga dianggap sebagai faktor pembentuk karakter murid di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah mencakup kemampuan dalam menginspirasi dan mendorong para anggotanya mulai dari pendidik, siswa, hingga wali murid menuju jalan yang benar, serta kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan (Werang dkk., 2023c). Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat yang sanggup berhubungan harmonis dengan setiap pihak di sekolah mulai dari para guru, siswa, maupun staf ataupun pegawai di sekolah serta mampu memberikan contoh yang baik kepada para siswanya.

Setiap kepala sekolah pasti mempunyai misi serta visi dalam membangun sekolah dengan kualitas yang lebih baik. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam membangun dan memimpin tim untuk mewujudkan visi sekolah (Mardizal dkk., 2023). Sekolah yang sukses meliputi keberagaman individu yang saling melengkapi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, hal ini juga harus diikuti dengan pendidikan karakter yang

baik, sehingga sekolah akan unggul pada pendidikan karakter. Akan tetapi, dalam membangun karakter yang positif pada murid diperlukan dukungan yang kuat dari sekolah maupun orang tua. Kepala sekolah, di dalam hal ini, perlu ada kolaborasi antar orang tua/wali murid dengan guru dalam menumbuhkan karakter yang positif pada siswa.

Kepala sekolah bertugas untuk menentukan segala aktivitas di sekolah seperti melaksanakan kurikulum, merancang aturan sekolah serta segala hal terkait dengan pengelolaan serta administrasi sekolah (Muzaini dkk., 2023). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang mengarahkan sekolah menuju keberhasilan dan kesuksesan berdasarkan visi yang telah ditetapkan sebelumnya (Werang dkk., 2023b). Sebagai seorang pemimpin, seseorang dengan sendirinya memiliki dampak yang besar dalam membentuk sifat dan masa depan para siswa. Kepemimpinan di dunia pendidikan bukan sekadar posisi; kepemimpinan juga bertujuan untuk menciptakan perubahan yang baik dengan mengeksplorasi potensi terbaik dari masing-masing individu (Ceres, 2023). Untuk menanggapi hal ini, maka diperlukan sosok pemimpin dengan berlandaskan kearifan lokal yang dapat membentuk karakter seseorang. Setiap pimpinan umumnya perlu memperhatikan karakter yang dimiliki agar dapat menjadi pemimpin yang berkualitas. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam lembaga pendidikan, memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan karakter individu dengan nilai-nilai yang positif (Werang dkk., 2024b).

Karakter merupakan suatu sifat individu yang menjadi pembeda dalam diri setiap individu serta diekspresikan dalam kehidupan. Pembentukan karakter pada

diri siswa memerlukan proses secara bertahap karena akan mengajarkan kebiasaan positif yang akhirnya menjadi kepribadian dalam diri. Sehingga karakter terbentuk dari segala aktivitas yang dilaksanakan dengan konsisten. Dari persepsi Aningsih dkk., (2022), terdapat sembilan pilar pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada siswa. Sembilan pilar yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) cinta kepada Tuhan serta kebenaran; (2) bertanggungjawab, mandiri serta disiplin; (3) jujur serta disiplin; (4) sopan serta saling menghormati; (5) kolaborasi, kepedulian serta kebaikan; (6) optimis, tekun serta kreativitas; (7) kepemimpinan serta keadilan; (8) kebaikan dan kerendahan hati; serta (9) tenggang rasa, cinta sesama, dan nasionalis. Terbentuknya pribadi dengan karakter positif memungkinkan pribadi tersebut tidak rentan terpicu oleh hal buruk dari luar. Karena itu, sangatlah penting untuk memiliki karakter yang positif karena karakter merupakan cerminan dari diri seseorang.

Akan tetapi, di era sekarang ini banyak siswa yang berperilaku buruk terhadap gurunya seperti sering melawan, tidak menghormati guru ketika berpapasan, dan sering tidak peduli akan tugas yang diberikan. Hal ini relevan dengan riset yang dilaksanakan oleh Widiyani dkk., (2024) yang membuktikan jika murid di zaman sekarang suka berdebat dan tidak suka di atur ataupun dilarang oleh guru. Tidak seperti karakter siswa di zaman dulu yang lebih patuh dan hormat kepada guru, di mana ketika berjalan ataupun berbicara selalu menjaga kesopanannya dan selalu mendengarkan ketika diberikan nasihat oleh gurunya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 Maret 2025, nampak bahwa cukup banyak siswa yang sering datang terlambat ke sekolah. Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa para siswa masih sering melakukan *bullying* kepada temannya. Dari wawancara serta observasi yang dilaksanakan,

membuktikan jika karakter siswa di sekolah dasar belum cukup baik. Terkait hal ini, kepala sekolah dan guru harus lebih ekstra dalam menumbuhkan karakter siswa di sekolah dasar dengan merujuk kepada nilai-nilai kearifan lokal, baik dari aspek kepemimpinan maupun aspek-aspek lainnya. Salah satu aspek kepemimpinan berkearifan lokal yang dapat menunjang terbentuknya karakter siswa yang positif adalah kepemimpinan *Asta Brata*.

Asta Brata merupakan salah satu nilai kepemimpinan dengan berlandaskan pada kearifan lokal yang bisa menjadi acuan untuk memimpin sekolah. Konsep *Asta Brata* berasal dari filsafat kepemimpinan Hindu yang telah lama diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali. Dalam penerapannya, *Asta Brata* menekankan kepemimpinan dengan hubungan yang menyeluruh. Dalam hal ini, *Asta Brata* akan merujuk pada hubungan berkesinambungan dengan lingkungan serta alam, sejalan dengan konsep kepemimpinan yang mengacu pada unsur-unsur alam (Jawad dkk., 2024).

Secara umum *Asta Brata* menjelaskan delapan ajaran utama mengenai kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan idealnya figur pemimpin. Delapan nilai dalam *Asta Brata* tidak perlu sepenuhnya digunakan, melainkan dapat diambil sebagian yang kemudian diadaptasi ataupun digabungkan dengan nilai-nilai lainnya (Rhohana, 2021). Masing-masing bagian tersebut menggambarkan sifat kepemimpinan ideal yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh kepala sekolah dalam memimpin sekolah. Sebagai contoh *Surya Brata* yang melambangkan jika setiap pimpinan perlu mempunyai karakter seperti matahari, yang sanggup membimbing menuju masa depan yang cerah serta menerangi semua orang. Contoh lain adalah *Candra Brata* yang melambangkan pentingnya seorang

pemimpin menunjukkan wajah yang Bahagia. Dalam hal ini, setiap pimpinan perlu mempunyai kepribadian yang menyenangkan dan ceria serta memiliki kesabaran yang besar untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks pendidikan dasar, kepala sekolah juga dapat menanamkan nilai-nilai *Asta Brata* kepada siswa seperti selalu memperlihatkan wajah yang menyenangkan yang dengan kata lain tidak mudah marah, pantang menyerah, dan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Pemimpin yang menerapkan nilai-nilai *Asta Brata* dalam pengelolaan pendidikan bisa mewujudkan lingkup harmonis di sekolah.

Selain praktik kepemimpinan *Asta Brata*, perkembangan teknologi, khususnya media sosial, juga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter murid. Pemanfaatan media sosial yang semakin berkembang di kalangan anak-anak dapat menimbulkan dampak baik dan buruk terhadap karakter. Media sosial menjadi sebuah hal yang berkontribusi besar terhadap perilaku dan karakter individu (Cipta dkk., 2023). Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, media digital telah merubah cara manusia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, termasuk dalam bidang pendidikan.

Di zaman digital sekarang, perangkat seperti handphone bukan hanya sekadar sarana untuk berkomunikasi; alat ini berperan krusial dalam aktivitas murid di sekolah dasar. Meskipun teknologi ini memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan sehari-hari, apabila penggunaan media sosial tidak dimanfaatkan secara baik, sehingga dapat memengaruhi nilai-nilai karakter siswa. Maka dari itu, sangatlah penting penggunaan media sosial secara bijak agar tidak terjadi

penyalahgunaan serta memungkinkan individu untuk memperoleh nilai-nilai positif yang bermanfaat, seperti meningkatkan kreativitas, memperluas wawasan, dan membangun komunikasi yang bertanggungjawab serta sehat. Dimana guru berperan krusial untuk membentuk, memandu serta membimbing karakter murid supaya berkembang secara positif sesuai dengan nilai etika dan moral yang berlaku. Sehingga, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang mendalam, di mana praktik kepemimpinan yang baik dan pemanfaatan teknologi yang bijak sangat diperlukan guna menciptakan kepribadian siswa dengan karakter yang baik.

Penjabaran tersebut membuktikan adanya hubungan antar praktik kepemimpinan *Asta Brata* dan media sosial dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Riset ini bertujuan untuk menyelidiki keterkaitan antar penerapan kepemimpinan *Asta Brata*, media sosial, serta karakter siswa di sekolah dasar yang berada di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Dengan memahami hubungan antara kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal yakni *Asta Brata* dan media sosial, maka sekolah mampu menemukan strategi dalam menanamkan karakter positif kepada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil wawancara serta observasi awal di lapangan, bisa diidentifikasi sebagian permasalahannya sebagai berikut.

- 1) Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa.
- 2) Tingginya kasus *bullying* di sekolah.
- 3) Kurangnya rasa peduli antar siswa.
- 4) Rendahnya kepatuhan siswa terhadap guru.

- 5) Kurangnya rasa hormat siswa pada guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Identifikasi permasalahan yang disajikan sebelumnya membuktikan jika cukup banyak dan beragam permasalahan yang dihadapi, sehingga penting untuk memperjelas fokus penelitian. Terkait hal ini, penelitian ini lebih difokuskan pada masalah karakter siswa, kepemimpinan *Asta Brata*, dan media sosial. Riset ini berfokus pada analisis hubungan praktik kepemimpinan *Asta Brata* dan media sosial yang diharapkan dapat memberikan dampak dalam peningkatan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi permasalahan serta penjabaran latar belakang yang sudah diuraikan, maka dibuat rumus permasalahannya sebagai berikut.

- 1) Apakah ada hubungan signifikan antar praktik kepemimpinan *Asta Brata* dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng?
- 2) Apakah ada hubungan signifikan antar media sosial dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah, kemudian terdapat tujuan pelaksanaan riset ini sebagai berikut.

- 1) Menjabarkan hubungan antar praktik kepemimpinan *Asta Brata* dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

- 2) Menjabarkan hubungan antar media sosial dengan karakter siswa sekolah dasar di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berikutnya manfaat yang ingin dicapai dalam pelaksanaan riset ini yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Di harapkan hasil riset ini bisa menambah wawasan pembaca mengenai pembentukan karakter yang didasarkan pada kepemimpinan berlandaskan nilai budaya *Asta Brata* dan penggunaan media sosial di pendidikan dasar. Lalu diharapkan hasil riset ini bisa dijadikan acuan untuk peneliti yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya dalam bidang kepemimpinan, media sosial, dan pembentukan karakter siswa.

2) Manfaat Praktis

a) Untuk Siswa

Di harapkan hasil riset ini bisa mendukung murid untuk membangun karakter dan kepribadian dalam dirinya. Dengan ini diharapkan siswa dapat berperilaku yang positif di masyarakat serta mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.

b) Untuk Guru

Diharapkan guru bisa memahami pentingnya konsep kepemimpinan yang dilaksanakan di sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Guru dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pembentukan karakter

siswa, sehingga dapat memberikan solusi ataupun penyesuaian yang diperlukan.

c) Untuk Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah bisa terbantu untuk menentukan kepemimpinan yang akan diterapkan di sekolah serta memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan untuk tindakan selanjutnya guna menciptakan sekolah yang berkualitas dengan karakter siswa yang positif.

